

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menyajikan hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian serta keterbatasan penelitian tentang “ Implementasi *Alarm And Pill Reminder* Untuk Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TBC Di Puskesmas Sikumana Kota Kupang “. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2024. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner dan wawancara dengan jumlah responden 2 orang.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Puskesmas Sikumana terletak di Kelurahan Sikumana, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Dengan wilayah kerja mencakup enam Kelurahan yaitu Sikumana, Belo, Oepura, Naikolan, Kolhua dan Fatukoa. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kupang Tengah, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Alak, Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Oebobo, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kupang Barat.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 2 (dua) orang, perempuan dan laki-laki yang berdomisili sama di lokasi penelitian dan terdaftar dalam *medical record* di Puskesmas Sikumana Kota Kupang. Pengkajian dilakukan terhadap responden 1 pada tanggal 04 Juli 2024, di peroleh data responden 1 bernama Tn. I.A.L berjenis kelamin laki-laki, berusia 26 tahun, belum menikah, dan saat ini tinggal bersama orang tua dan 5 saudara di alamat Jl. Ketela RT 24/RW 10 Kel. Oepura dan beragama Katolik. Setelah wawancara, responden mengatakan sering minum obat tidak tepat waktu. Dan setelah dilakukan wawancara, peneliti mengajukan permohonan menjadi responden penelitian dan responden bersedia menandatangani lembar informed consent.

Pengkajian dilakukan terhadap responden 2 pada tanggal 04 Juli 2024, di peroleh data responden 2 bernama Ny. R.S.B berjenis kelamin perempuan, berusia 36 tahun, sudah menikah dan saat ini tinggal bersama

suami dan 1 orang anaknya di alamat Jl. Air Lobang 1 RT 42/RW 17 Kel.Sikumana dan beragama Kristen Protestan. Setelah wawancara, responden mengatakan sering malas dalam berobat, minum obat tidak sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, dan kadang-kadang lupa dalam minum obat. Setelah dilakukan wawancara, peneliti mengajukan permohonan menjadi penelitian dan responden bersedia menandatangani lembar informed consent.

4.1.2 Data Khusus

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 2 (dua) orang penderita TBC, yang terdaftar dalam *medical record* di Pusekmas Sikumana Kota Kupang. Karakteristik responden yang diteliti adalah karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan (n=2)

Karakteristik	Responden 1	Responden 2
Usia	26 tahun	36 tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan
Pendidikan	SMA	SMP
Perkerjaan	Tidak Bekerja	IRT

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia, responden 1 berusia 26 tahun sedangkan responden 2 berusia 36 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, responden 1 berjenis kelamin laki-laki sedangkan responden 2 berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan pendidikan dengan kepemilikan ijazah terakhir, responden 1 berpendidikan terakhir SMA sedangkan responden 2 berpendidikan terakhir SMP. Berdasarkan pekerjaan, responden 1 belum bekerja sedangkan responden 2 bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 4.2 Kepatuhan Minum Obat Pasien TBC Sebelum dan Sesudah Menerapkan Implementasi *Alarm And Pill Reminder* (n=2)

Responden	Sebelum (Pre)	Sesudah (Post)	
	(Observasi)	(Observasi I)	(Observasi II)
Responden 1	Minum obat tidak sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan	Pasien minum obat tidak sesuai waktu	Minum obat tepat waktu
Responden 2	Malas berobat Minum obat tidak sesuai waktu yang ditentukan, kadang-kadang lupa minum obat,	Pasien masih malas berobat, minum obat tidak sesuai waktu, masih lupa dalam minum obat	Pasien sudah rajin berobat, minum obat sesuai waktu, tidak lupa dalam minum obat

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan kepatuhan minum obat pada pasien TBC sebelum dan sesudah menggunakan alarm & pill reminder sebanyak 2 kali. Pada pengakajian kunjungan pertama 04 Juli 2024 hasil wawancara didapatkan responden 1 sering minum obat tidak sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Dan responden 2 sering malas dalam berobat, sering minum obat tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan, kadang-kadang juga lupa dalam minum obat. Pada kunjungan kedua 05 Juli 2024, observasi responden 1 minum obat masih tidak sesuai waktu. Dan responden 2 masih malas berobat, masih minum obat tidak sesuai waktu, masih lupa untuk minum obat. Pada kunjungan ketiga 06 Juli 2024, observasi responden 1 sudah minum obat tepat waktu.

Dan responden 2 sudah rajin berobat, sudah tepat waktu dalam minum obat, dan sudah tidak lupa dalam meminum obat. Terdapat perbedaan kepatuhan minum obat pada responden 1 dan 2 sebelum menerapkan implementasi *alarm and pill reminder*.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian yang pertama adalah usia. Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa penderita tuberkulosis terbanyak berada pada usia remaja awal dan dan dewasa akhir dimana termasuk dalam kategori usia produktif. Responden 1 berusia 26 tahun dan responden 2 berusia 36 tahun dimana termasuk dalam kategori usia produktif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Papeo et al., 2021), kebanyakan pendeirta TBC berusia antara 26-45 tahun. Usia reproduksi sangat berbahaya tingkat penularannya karena penderita mudah berkomunikasi dengan orang lain, sangat mobile dan berpulang menularkan ke orang lain dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. TBC dapat menyerang orang dewasa karena dua alasan. Pertama, orang dewasa pertama kali tertular TBC di lingkungannya ketika ia masih kecil, namun tidak melakukan tindakan pencegahan yang tepat, sehingga muncul pada usia dewasa. Kemungkinan lainnya adalah tempat kerja dan lingkungan kerja dimana kelompok lanjut usia bekerja dengan pasien TBC dan lingkungan dimana kemungkinan terjadinya infeksi lebih besar.

Karakteristik responden yang kedua adalah jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian, responden 1 berjenis kelamin laki-laki sedangkan responden 2 berjenis kelamin perempuan. Menurut peneliti, orang dengan jenis kelamin laki-laki cenderung mempunyai resiko terkena penyakit TBC, karena dapat disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat, seperti kebiasaan merokok dan sering mengonsumsi alkohol.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra et al., 2024), bahwa pasien laki-laki lebih rentan terkena tuberkulosis dibandingkan perempuan. Karena kecenderungan pria untuk menerapkan gaya hidup tidak sehat. Kebanyakan pria merokok merupakan salah satu

faktor risiko pria terkena TBC, dan pola hidup pria yang tidak sehat seperti merokok dan minum minuman beralkohol menurunkan penyakit pada tubuh sehingga lebih mudah dalam menangani penyebab penyebab TBC.

Karakteristik responden penelitian yang ketiga adalah pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, responden 1 berpendidikan terakhir SMA dan responden 2 berpendidikan terakhir SMP. Menurut peneliti pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Papeo et al., 2021), bahwa tingkat pendidikan formal merupakan landasan bagi seseorang untuk dapat bertindak, memahami dan lebih memahami sesuatu, menerima atau menolak sesuatu. Tingkat pendidikan formal juga dapat memberikan perbedaan dalam pengetahuan dan pengambilan keputusan. Pasien tidak patuh mayoritas adalah mereka yang berpendidikan rendah, hal ini menunjukkan bahwa memang tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang, seperti menunjukkan rumah yang memenuhi standar kebersihan dan pengetahuan tentang tuberkulosis paru sehingga orang yang cerdas dapat melakukannya tetap bersih dan sehat.

Karakteristik responden yang keempat adalah pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian, responden 1 tidak memiliki pekerjaan dan responden 2 bekerja sebagai ibu rumah tangga. Menurut peneliti pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi imun tubuh. Umumnya orang yang sibuk bekerja tidak mempunyai waktu untuk memeriksa kesehatan di fasilitas kesehatan. Namun tidak menutup kemungkinan orang yang tidak mempunyai pekerjaan juga dapat memicu terjadinya peningkatan resiko penyakit TBC.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Papeo et al., 2021), bahwa aktivitas yang mempengaruhi status fisik dan morbiditas, pasien tuberkulosis yang menerima pengobatan anti tuberkulosis

menunjukkan tanda-tanda efek samping obat, dari ringan hingga berat, yang mempengaruhi hasil akhir pasien tuberkulosis.

4.2.2 Kepatuhan Minum Obat Pasien Sebelum dan Sesudah Menerapkan *Alarm And Pill Reminder*

Penerapan dan observasi kepatuhan minum obat pada pasien TBC sebelum dan sesudah menerapkan implementasi *alarm and pill reminder* menunjukkan adanya perubahan kepatuhan minum obat pada responden 1 dan responden 2.

Pada pengakajian kunjungan pertama 04 Juli 2024 hasil wawancara didapatkan responden 1 sering minum obat tidak sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Dan responden 2 malas dalam berobat, sering minum obat tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan, kadang-kadang juga lupa dalam minum obat. Pada kunjungan kedua 05 Juli 2024, observasi responden 1 minum obat masih tidak sesuai waktu. Dan responden 2 masih malas berobat, masih minum obat tidak sesuai waktu, masih lupa untuk minum obat. Pada kunjungan ketiga 06 Juli 2024, observasi responden 1 sudah minum obat tepat waktu. Dan responden 2 sudah rajin berobat, sudah tepat waktu dalam minum obat, dan sudah tidak lupa dalam minum obat. Terdapat perbedaan kepatuhan minum obat pada respon 1 dan responden 2 sebelum menerapkan implmentasi *alarm and pill reminder*, dan ini menunjukkan terjadi perubahan kepatuhan minum obat sesudah menerapkan *alarm and pill reminder*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyowat et al., 2019), bahwa kepatuhan ini juga dapat ditentukan oleh perilaku individu (minum obat, pola makan, dan perubahan gaya hidup) berdasarkan anjuran medis. Dengan demikian, kepatuhan adalah sejauh mana perilaku klien sesuai dengan persyaratan profesional layanan kesehatan. Perilaku ini termasuk mencari pengobatan, mengikuti diet yang ditentukan, dan melakukan perubahan gaya hidup.

Menurut peneliti implementasi yang dilakukan selama 2 hari sudah efektif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat bagi responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hendra &

Naffiah, 2023), bahwa pasien TBC dikatakan patuh apabila selisih antara jam minum obat dengan jadwal alarm tidak lebih dari 2 jam, sedangkan dikatakan tidak patuh bila selisih antara jam minum obat dengan jadwal alarm lebih dari 2 jam.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Saputra et al., 2024) bahwa, *Reminding* minum obat melalui WhatsApp selama 60 hari yang dilakukan setiap sekali sehari dengan mengirimkan pesan teks dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. Terjadinya peningkatan karena adanya interaksi setiap harinya antara responden dan peneliti dan semakin pahamnya responden akan penyakit yang dialaminya. Peningkatan kepatuhan dapat dilihat pada Tabel 4.2 di atas.

Pengiriman pesan reminder yang dikhususkan pada pasien TB Paru menggunakan telepon seluler dikatakan efektif karena selain mampu menjadi alarm minum obat, pasien juga merasa diperhatikan serta membangun kepercayaan pada penyedia layanan kesehatan dan sistem kesehatan secara umum (Barik et al., 2020).